

Sistematika Dakwah dalam Aliran Aswaja dan Syiah: Sebuah Pendekatan Teks-teks Hadits Tematik

MOHAMMAD FATTAH

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

email:fattahsyam@idia.ac.id

Kata Kunci:

Sistematika,
Hadits, al-Kutub
al-Sittah, Sunni,
Syiah

Abstrak

Hadits merupakan dalil kedua setelah al-Quran yang digunakan oleh umat Islam dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Para ulama Sunni menjadikan *al-Kutub al-Sittah* sebagai kitab hadits yang dijadikan panduan dan rujukan setelah al-Quran. Justru, kedudukan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut dapat dibagikan kepada tiga pembagian hadits yang utama yaitu hadits *sahih*, *hasan* dan *da'if*. Sedangkan Ulama Syiah menjadikan kitab *Usul al-Kafi* karangan al-Kulayni yang dianggap memiliki taraf yang sama dengan *al-Kutub al-Sittah*. Kajian ini ingin memastikan bahwa sebuah hadits yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut diaplikasikan dan diamalkan di kalangan Sunni dan Syiah. Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis bahan-bahan kajian. Kitab utama yang digunakan ialah *al-Kutub al-Sittah* dan *Usul al-Kafi* karangan *al-Kulayni*. Pengumpulan data dilakukan melalui pengelompokan beberapa unsur yang dipastikan sebagai hadits masyhur di kalangan umat Islam dan keasliannya bersumber dari Rasulullah SAW. Hasil kajian ini mendapati bahwa hadits-hadits dalam *al-Kutub al-Sittah* meliputi hadits *marfu'* yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, atau hadits *mauquf* yang disandarkan kepada para sahabat dan hadits *maqtu'* yang disandarkan kepada para tabi'in. Sedangkan kitab *Usul al-Kafi* pula banyak meliputi hadits *mauquf* yang disandarkan kepada

Sayyidina Ali bin Abi Talib, Ja'far al-Sadiq bin Ali dan yang lainnya dari kalangan sahabat dan tabi'in. Oleh karena itu, teks-teks hadits yang terdapat dalam kitab *Usul al-Kafi* lebih sesuai dikategorikan sebagai *Athar* karena diucapkan dan dikatakan oleh selain Rasulullah SAW.

PENDAHULUAN

Perselisihan yang terjadi antara sekte-sekte umat Islam khususnya kelompok Sunni dan Syiah sampai saat ini tidak menemukan jalan damai yang terbaik. Masing-masing kelompok mempertahankan kedudukannya bahkan ideologinya dan berusaha mengambil simpati dari para pendukungnya. Hujjah dan dalil yang digunakan untuk memperkuat kedudukan itu adalah bersumber dari al-Quran dan Hadits. Walaupun dalam prakteknya, terdapat kecaman antara satu sama lain bahwa pengambilan hujjah tersebut baik dari al-Quran yang benar-benar telah diturunkan kepada Rasulullah SAW atau telah mengalami berbagai perubahan. Golongan Syiah mengklaim bahwa al-Quran yang ada, sudah mengalami perubahan dan mengenyampingkan pesan-pesan Ilahi mengenai *Ahl al-Bait* (Keluarga Rasulullah SAW). Golongan Sunni pula menegaskan bahwa al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah SAW telah diubah oleh golongan Syiah dengan tujuan untuk mendukung propaganda mereka. Pengambilan hujjah dan dalil dengan hadits pula mengalami situasi dan kondisi yang sama. Para ulama Sunni bersepakat bahwa kebanyakan hadits-hadits dalam *al-Kutub al-Sittah* dapat dijadikan sebagai hujjah terutama mengenai hukum agama. Ulama-ulama Syiah membantah kesepakatan ini, karena bagi mereka kitab *Usul al-Kafi*

karangan al-Kulayni merupakan rujukan kitab hadits utama dibandingkan dengan kitab-kitab hadits yang lain. Mereka menyatakan: *Dalil-dalil yang kuat dan hujjah-hujjah yang kokoh dan terang seperti matahari di waktu siang tanpa terhalang oleh awan, telah meyakinkan kami bahwa madzhab Ahl al-Bait adalah madzhab yang benar yang telah diambil oleh Syiah dari para imam Ahl al-Bait dan dari kakek mereka Rasulullah SAW dari Jibril AS dari Allah SWT* (al-Kulayni 1985). Mereka tidak akan menukarkannya dengan yang lain sehingga mereka berjumpa dengan Allah SWT. Wahyu telah diturunkan di rumah mereka dan *Ahl al-Bait* lebih mengetahui dengan apa yang berlaku di dalam rumah itu dari orang lain. Justeru, orang yang berfikiran waras tidak akan meninggalkan dalil-dalil dari *Ahl al-Bait* dengan mengambil dalil-dalil dari orang yang berada di luar rumah Rasulullah SAW (al-Kulayni 1985). Para ulama golongan Sunni bersepakat bahwa semua para sahabat memiliki sifat '*Adalah* yaitu suatu kekuatan (penguasaan diri) yang membawa seseorang untuk senantiasa bersifat taqwa, menjauhkan diri dari perkara-perkara keji seperti mensyirikkan Allah, fasiq, bid'ah atau segala perbuatan tidak baik yang mencemarkan harga diri (Syed Abdul Majid Ghouri 2012). Yang demikian, tidak hanya terbatas pada *Ahl al-Bait* saja, akan tetapi meliputi seluruh sahabat Rasulullah SAW. Oleh sebab itu, untuk menjembatani gaung perbedaan ini, kajian mengenai pengambilan hujjah terutama dari hadits-hadits Nabi SAW yang terdapat dalam kitab-kitab hadits tersebut akan coba disenergikan untuk tujuan dinamisasi antar golongan. Fokus kajian adalah mengkaji beberapa hadits yang sama atau sepadan dalam aspek matannya

kemudian memastikan perbedaan sanad, aplikasi dan interpretasi golongan yang satu dengan yang lainnya dalam memahami hadits-hadits tersebut.

METODOLOGI ULAMA SUNNI DAN SYIAH DALAM MERIWAYATKAN HADITS

Imam al-Bukhari membuat satu topik bab mengenai “Dosa seseorang yang membebaskan dirinya dari walinya”. Hadits dalam topik tersebut diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a. yang disahkan bahwa riwayat ini terdapat dalam *Sahifah* (hasil penulisan para sahabat yang ditulis di zaman Rasulullah SAW). Tidak dinafikan bahwa kitab hadits pertama yang terdapat dalam Islam adalah termasuk *Sahifah Ali bin Abi Talib* (al-Kulayni 1985). Hadits tersebut maknanya: Qutaibah bin Sa’id menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari al-A’mash dari Ibrahim al-Taimi dari bapanya berkata: Ali r.a berkata: “Kami tidak mempunyai kitab yang kami baca kecuali Kitabullah dan *Sahifah* ini”. Ayah al-Taimi menjelaskan: lantas Ali mengeluarkannya, dalam kitab itu terdapat beberapa benda dari batu dan gigi unta, yang tertulis: “Kota Madinah adalah haram (suci), yakni daerah antara Air dan Thaur. Barangsiapa berbuat kejahatan di sana atau berniat untuk melakukan kejahatan, maka laknat Allah, para Malaikat dan seluruh manusia akan ditimpakan kepadanya. Pada hari kiamat, Allah tidak akan menerima amalan wajib atau amalan sunnahnya darinya. Barangsiapa berwali kepada suatu kaum tanpa kebenaran walinya, maka Allah, para Malaikat dan seluruh manusia akan melaknatnya. Pada hari kiamat, Allah tidak akan

menerima amalan wajib atau amalan sunnahnya darinya. *Zimmah* (tanggungjawab) kaum muslimin adalah satu, orang yang rendah (kedudukannya) diantara kamu yang akan berusaha menjaga tanggungjawab itu. Barangsiapa merusakkan janji terhadap seorang muslim, maka Allah, para Malaikat dan seluruh manusia melaknatnya, Pada hari kiamat, Allah tidak akan menerima amalan wajib atau amalan sunnah darinya. (HR al-Bukhari, kitab *al-Faraid* bab *Ithm man Tabarra-a min Mawalihi* hadits nomor 6755).

Ibn Hajr al-Asqalaniy menyatakan bahwa hadits di atas merupakan penolakan terhadap propaganda golongan Syiah yang menyatakan bahwa Ali dan *Ahl al-Bait* mempunyai banyak khazanah agama dan mengenai pelantikan kepemimpinan kaum muslimin yang dikabarkan kepada mereka oleh Rasulullah SAW secara rahasia. (Ibn Hajr al-Asqalaniy 1959).

Al-Kulayni mengarang kitab *Usul al-Kafi* selama 20 tahun dan banyak meriwayatkan hadits dari ulama-ulama *Ahl al-Bait*, oleh karena itu kitab ini merupakan kumpulan hadits-hadits yang bersumber dari orang-orang yang terpercaya dan penjaga sunnah-sunnah Rasulullah SAW yang mulia. Metodologi yang digunakan dalam kitab tersebut adalah menyebutkan silsilah sanad sehingga kepada Rasulullah SAW dalam beberapa hadits saja bahkan kadang-kadang tidak menyebutkan sanad tersebut karena hadits tersebut diriwayatkan tanpa perantara antara dirinya dengan sahabat yang meriwayatkan dari Rasulullah SAW. Contoh: Hadits yang terdapat dalam kitab *al-Ilm* Bab *Fard al-Ilm, Wujub Talabihi wa al-Hatstsu alaihi*:

وَفِي حَدِيثٍ آخَرَ قَالَ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَلَا وَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ بُعَاةَ الْعِلْمِ.

Artinya: Dalam hadits yang lain, Abu Abdullah a.s. berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap orang muslim dan sesungguhnya Allah mencintai orang yang tamak akan ilmu” (Al-Kulayni, hadits ke 5).

Selanjutnya al-Kulayni meletakkan dalam satu topik bab, hadits-hadits yang telah ditakhrij dan diketahui kedudukannya baik sebagai hadits *sahih* bahkan juga yang berstatus hadits *Maudu'* (palsu) yang kebanyakannya merupakan hadits yang diriwayatkan secara ringkas dan diletakkan sebagai hadits terakhir dalam bab tersebut. Beliau tidak banyak meriwayatkan hadits-hadits yang saling kontradiksi, akan tetapi meriwayatkan hadits-hadits yang sesuai dengan topik yang dipilih (al-Kulayni 1985). Walau bagaimanapun, banyak golongan Syiah yang memperhatikan tentang hadits-hadits Nabi SAW baik yang bersumber dari Ali bin Abi Talib r.a atau dari Sayyidatina Fatimah binti Muhammad r.a. Hadits-hadits tersebut terutama mengenai kewajiban menuntut ilmu, mengaplikasikan syariat agama dan pembumian sunnah-sunnah Nabi SAW sebagai sandaran dalam kehidupan sehari-hari (al-Kulayni 1985).

Lain pula dengan metodologi Syeikh al-Tusi ketika menjelaskan jenis-jenis hadits yang berbeda antara satu sama lain di dalam kitabnya “Al-

Istinsar fima Ukhtulifa min al-Akhbar” yang memuat kurang lebih lima ribu lima ratus sebelas (5511) hadits. Al-Tusi memulai kitabnya dengan meletakkan hadits-hadits yang dapat dijadikan fatwa bagi kaum muslimin kemudian meletakkan hadits-hadits berbeda dengan hadits-hadits yang difatwakan itu. Beliau menguraikan dan mengumpulkan perbedaan itu tanpa sedikit pun mengurangi kepastian pesan dan inti satu hadits dengan yang lainnya, bahkan jika memungkinkan untuk mentarjih salah satu di antara keduanya, maka beliau akan mengambil jalan *tarjih*. (Al-Tusi 1985). Kitab ini merupakan perbandingan kepada kitab yang dikarang oleh beliau sendiri yang berjudul: “*al-Nihayah fi al-Fatawa*”.

Perbandingan hadits-hadits Nabi SAW dalam ketiga-tiga kitab di atas akan menjadi fokus tulisan ini untuk menjelaskan aplikasinya di kalangan umat Islam tanpa mengira kelompok dan aliran mana pun. Islam datang dan Rasulullah SAW diutus untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Justru, mengamalkan hadits-hadits yang murni berasal dari Rasulullah SAW bagi kaum muslimin merupakan perkara yang sangat urgen terutama di masa sekarang ini.

APLIKASI HADITS DALAM ALIRAN SUNNI DAN SYIAH

Hadits Pertama (A) yang diwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ
وَاللَّهُ يُعْطِي ، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ
أَمْرُ اللَّهِ .

Artinya: Nabi SAW bersabda: “Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah menjadi baik maka Allah memberikan kefahaman baginya terhadap agamanya. Aku hanya seorang penyampai, sedang Allah yang (Maha) Memberi. umat (Islam) ini akan senantiasa tegak di atas perintahNya, mereka tidak akan celaka karena adanya orang yang menyelisihinya mereka sehingga datang keputusan Allah.

(Diriwayatkan oleh al-Bukhari kitab *al-Ilm* bab *Man Yurid Allah bihi Khair Yufaqqihhu fi al-Din*, hadits nomor 17).

Sanad hadits ini ialah: Sa'id bin Ufair menceritakan kepada kami, Ibn Wahab menceritakan kepada kami dari Yunus dari Ibn Syihab, dia berkata: Humaid bin Abdul Rahman berkata: Aku mendengar Mu'awiyah berkhotbah di depan kami, beliau berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda.

Hadits ini menurut Ibn Hajar al-Asqalani meliputi tiga perkara: Pertama: menuntut ilmu, kedua: bersedekah dan ketiga: tanda-tanda berlakunya hari kiamat. Hadits ini juga meliputi tiga unsur hukum iaitu keutamaan memahami agama, Allah adalah Maha Pemberi yang mutlak dan umat Islam tidak akan tersesat daripada kebenaran sehingga ke akhir zaman. Al-Bukhari ingin menyampaikan pesan melalui hadits ini bahwa orang yang faham tentang agamanya adalah orang yang mengetahui tentang hadits-hadits Rasulullah SAW (ahli hadits) atau merupakan ahli sunnah. Menurutnya pula bahwa menuntut ilmu itu tidak harus mencarinya ke berbagai tempat akan tetapi disesuaikan dengan karunia

Allah SWT dan barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah berada dalam kegemilangan ilmu, maka ia akan menjadi obor baginya sehingga datangnya hari kiamat. Imam al-Nawawi juga menjelaskan hadits ini bahwa orang yang faham agamanya adalah orang-orang mukmin yang memperhatikan urusan agamanya, mereka berfungsi sebagai seorang mujahid, ahli fikih, ahli hadits, seorang yang zuhud, seorang yang menyuruh kepada kebaikan dan senantiasa menunjukkan kepada kebaikan. (Ibn Hajar al-Asqalani 1959).

Hadits Kedua (B) Riwayat al-Kulayni:

أَبُو عَبْدِ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَقُولُ : عَلَيْكُمْ بِالتَّفَقُّهِ فِي دِينِ اللَّهِ وَلَا تَكُونُوا أَعْرَابًا فَإِنَّهُ مَنْ لَمْ يَتَفَقَّهْ فِي دِينِ اللَّهِ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يُزَكِّ لَهُ عَمَلًا.

Artinya: Abu Abdullah a.s. berkata: “Hendaklah kamu memahami agama Allah dan janganlah kamu menjadi orang Badui (yang tidak mengetahui hukum agamanya), barangsiapa yang tidak (berusaha) memahami agamanya, Allah tidak akan melihat kepadanya dan tidak menghapus dosanya dengan amalannya di hari kiamat kelak”.

(Diriwayatkan oleh al-Kulayni kitab *Fadl al-Ilm* bab *Fard al-Ilmu, Wujub Talabihi wa al-Haththu alaih*, hadits nomor 7).

Sanad hadits ini ialah seperti berikut: Al-Husain bin Muhammad dari Ja'far bin Muhammad dari al-Qasim bin al-Rabi' dari Mufaddal bin Umar berkata: Aku mendengar Abu Abdullah a.s. berkata.

Dalam sanad hadits ini terdapat al-Qasim bin al-Rabi' yang dikategorikan sebagai perawi *da'if* oleh Sadar al-Din bin Muhammad bin Ibrahim Syairazi bahkan periwayatannya tidak diterima karena sangat taksub dengan madzhabnya. Ja'far bin Muhammad pula adalah Ja'far bin Muhammad bin Malik al-Fazari al-Kufi. Walau bagaimana pun, menurut Sadar al-Din, hadits ini masih sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Quran yang Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang mengutamakan keuntungan dunia yang sedikit dengan menolak janji Allah dan mencabuli sumpah mereka, mereka tidak akan mendapat bagian yang baik pada hari akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan memandang kepada mereka pada hari kiamat, dan tidak akan membersihkan mereka (dari dosa), dan mereka pula akan memperoleh adzab dan siksa yang sangat pedih”* (QS. Ali Imran, 3:77). Jika Allah SWT tidak memandang kepadanya berarti Allah SWT akan murka kepadanya. Namun seseorang yang berilmu akan mendapatkan perhatian dari Allah SWT berupa pertolongan dan kasih sayang. Seseorang yang berilmu hatinya senantiasa lembut dan tenang. Oleh karena itu, barangsiapa berusaha menuntut ilmu dan memahami agamanya, fisiknya akan sehat dan perasaannya akan senantiasa mengikuti alur logika yang normal. Segala gerak-gerik dan ucapannya merupakan sebuah kekuatan. Insan yang berilmu akan muncul menjadi sosok yang senantiasa mendambakan akhirat dan tidak suka akan dunia. Amalan yang berasaskan kepada keikhlasan kepada Allah SWT akan senantiasa membersihkan hati dan

jiwa.. Semua itu akan dapat dicapai hanya dengan menuntut ilmu (Sadar al-Din Syairazi, 1393).

Adapun kontekstual hadits di atas menurut golongan Sunni dan Syiah adalah terdapat dalam kewajiban menuntut ilmu yang dikategorikan sebagai ilmu *fardu ain* dan ilmu *fardu kifayah*. Ulama beraliran teologi (*Mutakallimun*) mengklaim bahwa menuntut ilmu tauhid, akidah dan mengetahui sifat-sifat Allah SWT adalah wajib bagi setiap individu. Sedangkan para fuqaha' mengklaim bahwa menuntut ilmu fikih untuk mengetahui hukum, ibadah dan mu'amalah merupakan *fardu ain*. Ulama Tafsir dan Hadits menggesa supaya setiap individu menuntut kedua-dua ilmu ini, karena keduanya merupakan sumber kepada segala ilmu (Sadar al-Din Syairazi 1393). Walau bagaimanapun, menurut imam al-Ghazali, ilmu itu terbagi kepada ilmu syariat dan ilmu bukan syariat. Ilmu syariat, artinya ilmu yang diperoleh dari kabar yang dibawa oleh para Nabi sebagai pembawa risalah kenabiana dari Allah SWT dan akal manusia tidak mempunyai peran di dalamnya. Adapun ilmu yang bukan syariat adalah ilmu yang terbagi kepada ilmu yang terpuji, ilmu yang tercela dan ilmu yang *mubah*.. Ilmu yang terpuji adalah ilmu yang berhubungan dengan kemaslahatan manusia di dunia ini seperti belajar kedokteran dan matematika. Menuntut ilmu dalam bidang ini adalah *fardu kifayah*. Bahkan ada juga yang menjadi suatu keutamaan seperti menuntut ilmu muamalah, pembagian warisan, wasiat dan lain-lain. Jika di sebuah negeri, tidak ada seorang pun yang menuntut ilmu ini, maka semua rakyat negeri ini akan berada dalam kekacauan. Ilmu yang tercela ialah ilmu sihir, sulap,

mantera dan azimat (al-Ghazali,t.th). Ilmu-ilmu tersebut bersumber dari pesan Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits yang artinya: *Ilmu ini dibawa oleh setiap generasi ke generasi dengan beramanah, mereka menghapus kesemrawutan yang dibawa oleh orang-orang yang ekstrem, menghapus kerusakan yang dilakukan oleh orang yang jahat dan menjelaskan kebohongan penafsiran yang diintrepetasikan oleh orang yang bodoh* (HR. al-Baihaqi). Oleh yang demikian, Allah SWT akan mencintai penuntut ilmu yang menuntut ilmu karena-Nya (Sadar al-Din Syairazi, 1393). Seseorang yang faham mengenai perkara dan hukum-hukum yang ada dalam agamanya, dia akan senantiasa mendapatkan pujian dan karena Allah SWT senantiasa mengkaruniakan kebaikan kepadanya (Badr al-Din al-Aini 2006).

Dalam konteks implikasi ilmu pengetahuan, imam Ja'far al-Sadiq berkata: *"Tidak ada suatu perkara yang mengikuti orang yang telah mati ke dalam kuburnya kecuali tiga perkara yaitu sedekah yang diberikan di jalan Allah di masa hidupnya, ia akan terus mengalir walaupun selepas kematiannya, sunah Nabi yang di amalkan dan anak yang soleh yang mendoakan kedua orangtuanya"*. (Ramadan Laun, 1979). Pernyataan imam Ja'far al-Sadiq, ini sesuai dengan sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh imam Muslim seperti berikut: *"Jika seseorang meninggal dunia, semua (pahala) amalannya terputus kecuali tiga perkara sedekah jariah, ilmu yang diamal dan bermanfaat (bagi orang lain) dan anak yang mendoakan kedua orangtuanya (selepas kematian kedua-duanya)"*. (HR. Muslim, hadits nomor 4310).

Hadits Ketiga Riwayat Muslim dengan sanadnya dari Ja'far bin Muhammad:

عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي حَدِيثِ أَسْمَاءَ
بِنْتِ عُمَيْسٍ حِينَ تَفَسَّتْ بِذِي الْخُلَيْفَةِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ أَبَا بَكْرٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَأَمَرَهَا أَنْ تَغْتَسِلَ وَتُهَلَّ.

Artinya: Dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dari Jabir bin Abdullah r.a. mengenai hadits Asma' binti Umais ketika mengalami haid di Dzul Hulaihah (Bir Ali), Rasulullah SAW memerintahkan Abu Bakar r.a. untuk memberitahu Asma' supaya mandi dan berniat (haji)".

Periwayatan hadits ini dari imam Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dalam sanad Muslim di atas menunjukkan keserasian para sahabat dalam meriwayatkannya sesuai dengan riwayat *Ahl al-Bait*. Bukan sekedar hadits ini saja, bahkan banyak sekali hadits yang diriwayatkan dari imam Ja'far bin Muhammad dari bapaknya yang terdapat dalam kitab-kitab hadits karangan golongan sunni yang tidak dapat dihitung banyaknya (Muhammad Zakariya al-Nadaf 2011). Hadits lain yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Ja'far bin Muhammad yang menggesa agar seluruh umat Islam tidak mengira golongan apapun harus berpegang teguh dengan *al-Kitab* dan *al-Sunnah* (Nur Abdi Gudle 2014). Hadits ini merupakan hadits sahih, bahkan berdasarkan hadits ini pula, kewajiban mengikuti *Ahl al-Bait* bagi kaum muslimin adalah sangat dituntut.

Kaum muslimin dituntut untuk memberikan hujjah dengan hujjah yang digariskan dalam agama Islam iaitu menjadikan hujjah daripada al-Quran al-Karim, al-sunnah dan bahkan akal mereka. Allah SWT berfirman yang artinya: “Rasul-rasul (yang Kami telah utuskan itu semuanya) pembawa kabar gembira (kepada orang yang beriman) dan pembawa peringatan (kepada orang kafir dan orang yang berbuat maksiat), supaya tidak ada bagi manusia sesuatu hujjah (atau alasan apapun untuk berdalih pada hari kiamat kelak) terhadap Allah sesudah mengutus Rasul-rasul tersebut. dan (ingatlah) Allah Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.(QS. al-Nisa’, 4:165) Imam Ja’far al-Sadiq pula menyatakan bahwa hujjah Allah SWT ke atas hamba-hambaNya adalah dengan diutuskannya para nabi dan rasul sedangkan hujjah mereka ke atas hak Allah SWT adalah penggunaan akal. Dengan demikian, pengakuan mengenai memberikan hujjah yang benar dengan berdasarkan al-Quran ini dan pemahaman akal yang sempurna, maka menolak semua unsur mengambil hujjah yang tidak sesuai dengan konsep yang ada di dalam kedua-duanya. (al-Barqa’i 2007) Justeru itu, Nabi Muhammad SAW diutus kepada umat Islam dengan membawa al-Quran al-Karim yang menyatakan secara berulang-ulang bahwa dengan munculnya kenabian Rasulullah SAW, maka berakhirilah misi kenabian itu sendiri. Tidak ada Nabi setelah Rasulullah SAW diutus dan barangsiapa yang mengingkari kenabian terakhir Nabi Muhammad SAW berarti dia mengingkari keesaan Allah SWT, hari kiamat dan hari kebangkitan.(Murtadha Muthahhari 2003)

KERASULAN NABI MUHAMMAD SAW PEMERSATU UMAT ISLAM

Kaum muslimin senantiasa meyakini bahwa walaupun Rasulullah SAW wafat, namun hukum-hukum dan syariat yang dibwanya akan senantiasa hidup dan terus diamalkan. Kenabian dari sisi pribadi dan individu merupakan terdapat dari ketinggian dan keluasan jiwa pribadi itu sehingga bersedia dan sanggup menerima perintah dan tuntunan Allah SWT untuk disampaikan kepada seluruh manusia. Kenabian merupakan keperluan asas manusia untuk mengetahui hukum-hukum Allah SWT. Tidak pembaharuan dan pembaruan ke atas kenabian dan risalah setelah diturunkannya al-Quran. Al-Quran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW tidak mengalami perubahan suatu apapun. Selain itu Sunnah Rasulullah SAW terdapat dengan pasti dan jelas, tidak dapat diragui dan diingkari serta senantiasa terjaga. Al-Quran pula menyebutkan bahwa agama yang terdapat sejak nabi Adam a.s. sehingga Nabi Muhammad SAW disebut dengan nama agama Islam. Oleh karena itu, pada sepanjang masa, agama itu hanyalah agama Islam. Rasulullah SAW pula pada hari kiamat kelak akan berada di depan dan para nabi yang lain berada di bawah panjinya, karena mereka semua merupakan mukaddimah dan Persiapan sedangkan Nabi Muhammad SAW merupakan hasilnya. Wahyu yang mereka terima merupakan wahyu yang bersifat sementara sedangkan wahyu yang diterima oleh Rasulullah SAW merupakan hukum dan peraturan yang universal dan abadi. (Murtadha Muthahhari 2003). Kenabian yang terakhir bagi Nabi Muhammad SAW mempersatukan umat Islam walaupun mereka berbeda ideologi, pandangan dan aliran. Berikut

ini merupakan dua dasar yang amat penting dari kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagai pemersatu umat. Pertama, Dasar agama ini telah diletakkan dalam diri manusia yang disebut sebagai fitrah. Fitrah semua manusia adalah satu. Perjalanan manusia menuju kesempurnaan adalah satu perjalanan yang memiliki tujuan yang jelas dan berada di satu garis yang lurus. Oleh yang demikian, hakekat agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW adalah menjelaskan berbagai tuntutan dan keinginan fitrah, membimbing dan mengarahkan manusia ke jalan yang lurus. Kedua, Pemberlakuan hukum-hukum yang bersifat suci, universal, global dan komprehensif, terlepas dari sembarang perubahan dan pengrusakan. Lebih dari itu, ajaran yang dibawa Rasulullah SAW akan kekal abadi sebagai petunjuk yang sangat bermanfaat bagi manusia secara umum dan bagi umat Islam secara khusus. (Murtadha Muthahhari 2003)

KESIMPULAN

Pendekatan dalam tulisan ini menggunakan sinkronisasi hujjah dan permasalahan yang muncul akibat ketidakpastian sumber yang dijadikan hujjah bagi sebagian pihak. Wal hasil, kitab-kitab yang dimiliki oleh kedua pihak yaitu sunni dan syiah terdapat pengaplikasian masing-masing hadits sesuai interpretasi setiap golongan itu. Pengakuan yang sangat sinkron antara kedua belah pihak adalah mengenai pandangan bahwa agama Islam dan dua kalimat syahadah menjadi satu untuk menjaga darah, harta dan kehormatan kaum muslimin. (al-Barqa'i 2007) Usaha mempersatukan umat Islam dari perbedaan yang berlaku senantiasa

dilakukan sesuai dengan acuan al-Quran. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: Apabila kamu semua menghadapi fitnah yang terus-menerus bagaikan malam yang gelap gulita, maka kembalilah kepada al-Quran. Sesungguhnya al-Quran itu pembawa syafaat dan dapat memberikan syafaat (kepada seseorang). Al-Quran juga merupakan petunjuk yang benar. Barangsiapa meletakkannya di depannya, al-Quran akan membimbingnya menuju syurga dan barangsiapa yang meletakkannya di belakangnya, al-Quran akan menghumbankannya ke dalam neraka. Ia merupakan dalil yang memberi petunjuk ke jalan yang paling baik. (al-Kulayni 1985). Tokoh seperti imam Ja'far al-Sadiq mengakui bahwa baik dan buruk itu dapat dinilai oleh akal dan syarak, karena akal mempunyai kedudukan yang istimewa dalam agama Islam terutama dalam menyelesaikan perkara-perkara yang baru, manakala syarak pula menguatkan lagi pemahaman yang telah diketahui. Menurutnya barangsiapa yang tidak membedakan antara buruk dan baik disebabkan karena kejahilannya, maka dia dianggap bersalah disebabkan keingkarannya untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Tidak menjadi kesalahan bagi Allah SWT untuk menurunkan azab kepadanya akibat dari perbuatannya sendiri. (A.Zuhdi Ismail, 2006). Usaha mencabut benang persamaan antara kedua pihak mesti dilakukan sehingga perselisihan yang menyebabkan perpecahan tidak akan pernah terjadi lagi. Salah satu contoh persamaan yang terdapat dalam aplikasi keseharian seorang mukmin selain dari contoh-contoh hadits Nabi Muhammad SAW yang dijelaskan di atas adalah satu usaha seorang hamba

dengan Rabnya untuk berhubungan dan dekat dengan-Nya iaitu melalui doa. Husin Ansariyan dalam kitabnya *“Rihlah fi al-Afaq wa al-A’maq: Sharh Doa Komail”* meletakkan syarat bagi seseorang yang ingin diterima doanya oleh Allah SWT, dia harus melakukan perkara berikut: Mensucikan badan dengan berwuduk, mandi atau bertayammum, ikhlas, membaca kalimat-kalimat doa dengan benar, makan rezeki yang halal, bersilaturahim, bersedekah, taat kepada Allah SWT dengan meninggalkan maksiat, beramal soleh, berdoa di kala melaksanakan solat fardu dan solat sunat dan banyak mengucapkan solawat kepada Nabi Muhammad SAW. (Husin Ansariyan, 2004) Oleh yang demikian, sunnah Rasulullah SAW terutama dalam aspek amalan sehari-hari terdapat beberapa kesamaan dan tiada perbezaan. Betapa umat Islam akan senantiasa kukuh jika kesamaan ini senantiasa terpelihara, difahami dan diaplikasikan secara bersama-sama. Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits yang bersumber dari Zaid bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Ahli Baitku, aku akan mengingatkan kamu kepada Allah SWT dari Ahli Baitku”* (HR. Muslim) Rasulullah SAW mengulangi perkataan itu sebanyak tiga kali. Peristiwa ini menjelaskan bahwa kaum muslimin dituntut menjaga harga diri keluarga Rasulullah SAW terutama selepas kewafatan Rasulullah sehari-hari. *Wallahu A’lam bis Showab.*

RUJUKAN

- Ahmad Zuhdi Isma'il. 2006. Imam Ja'far al-Sadiq: *Pemikirannya Tentang Konsep Ketuhanan*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- al-Barqa'i, Ayatullah al-Udma al-Sayyid abu al-Fadl ibn al-Reda. 2007. *Kasr al-Sanam: aw Ma Warada fi al-Kutub al-Mazhabiyyah min al-Umur al-Mukhalifah li al-Quran al-Karim wa al-Aql (Naqd kitab Usul al-Kafi li al-Kulayni)*. Terjemah: Abdul Rahim MullaZadah al-Ballusyi. Doha: Dar al-Thaqafa.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. 1987. *Sahih al-Bukhari*. Tahqiq: Mustafa Dib al-Bugha. Bayrut: Dar Ibn Kathir.
- Ibn Hajar al-Asqalani, Abu al-Fadl Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. 1379H. *Fath al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari*. Bayrut: Dar al-Ma'arif.
- Husin Ansarian, 2004. *Rihlah fi al-Afaq wa al-A'maq: Sharh Doa Komail*. Terjemah: kamal al-Sayyid. Qum: Muassasat Ansarian.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. (t.th). *Ihya' Ulum al-Din*. Bayrut: Dar al-Ma'rifah.
- al-Kulayni Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub. 1992. *Usul al-Kafi*. Bayrut: Dar al-Adwa'.
- Muhammad Zakariya al-Nadaf. 2011. *Masa'il al-'Itiqad inda al-Shi'ah al-Ithnay 'Ashariyyah fi Dau'i Masadirihim al-Haditsiyyah*. Kaherah: Dar al-Salam.
- Murtadha Muththahhari, 2003. *Kelompok artikel Pilihan*. Terjemah: M.J. Bafqih. Jakarta: Lentera.
- Muslim ibn al-Hajjaj. t.th. *Sahih Muslim*. Tahqiq: Mohammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Bayrut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi.

Nur Abdi Gudle. 2014. *Sayyidina Hasan Cucu Rasulullah yang Hilang, Menyingkap Sejarah Khalifah ke 5 Selepas Khulafa Ar Rashidin*. Kuala Lumpur: PTS Publications & Distributors SDN.BHD

Ramadan Laun.1979. *Al-Imam al-Sadiq Ilm wa Aqidah*. Bayrut: Manshurat Dar Maktabah al-Hayat.

Sadr al-Din, Muhammad bin Ibrahim Syairazi. 1393H. *Sharh Usul al-Kafi*. Tehran: Muassasat Mutala'at Tahqiqat Faranki.

Syed 'Abdul Majid Ghouri. 1427H. *Mausu'at 'Ulum al-Hadits wa Fununihi*. Damsyik: Dar Ibn Kathir.

Al-Tusi, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan. 1985. *Al-Istibsar fima Ukhtulifa min al-Akhbar*. Bayrut: Dar al-Adwa'.